

Meliterasi Warganet Dengan Algoritma Komunikasi Media Sosial Yang Sehat

Irwanto¹, Laurensia Retno Hariatiningsih²

¹Universitas Bina Sarana Informatika
Email: Irwanto.iwo@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika
Email: laurensia.lrs@bsi.ac.id

Diterima: 2019-11-02

Direvisi: 2020-01-09

Disetujui: 2020-01-05

Abstract - *The presence of social media which is facilitated by information technology in the digital world brings a new order and dimension as well as freedom of communication to the public. But this not only brings benefit but also holds the potential for conflict in cyberspace which also impacts the real live live.. Vulnerability of social media to content in the form of falsehood and hoaxes and the potential for banality does not discourage people from using it. While the data of active social media users is increasing every day. The potential for spreading false news and the banality of communication on social media is certainly even greater. This is very worrying and has proven to be not as serious as the case of hoax spreading through social media that is happening to this nation. It is time for social media literacy to be done in a simple way. This research was conducted through library research and desk research to describe social media literacy in a simple way, through a communication algorithm approach that optimizes the role of human spiritual equipment.*

Key word: *netizen literacy, social media, communication algorithms*

PENDAHULUAN

Hadirnya media sosial ternyata mampu mendorong minat masyarakat untuk mempublikasikan ide dan opininya kepada publik. Media sosial berbasis teknologi internet bisa mengubah komunikasi dengan beberapa cara fundamental sekaligus menawarkan cara berkomunikasi yang lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media lain (Severin & Tankard, Jr, 2014). Efektifitas dan efisiensi yang ada pada media sosial menjadi pilihan masyarakat untuk menggunakannya dalam menyebarkan teks sosial serta sekaligus menjadikannya calon tunggal pemuas kebutuhan masyarakat dalam bersosial.

Hasil penelitian dari UNESCO menyimpulkan bahwa empat dari 10 orang Indonesia aktif di

media sosial (Hutabarat, 2018). Saat ini saja pengguna media sosial aktif di Indonesia 56 % setara dengan 150 juta orang. Urutan pertama media sosial yang sering diakses warganet atau netizen Indonesia adalah youtube yakni 88 % atau sebanding dengan 130 juta jiwa, selanjutnya whatsapp 83%, facebook 81%, instagram 80%, line 59 % dan twitter 52% (Pertwi, 2019). Dari jumlah tersebut baik orang tua, dewasa, remaja bahkan anak-anak pun menjadi pengguna aktif media sosial dan latar belakangnya heterogen. Beragam tujuan pengguna diantaranya motif hiburan atau senang-senang, bisnis, mencari teman atau pasangan hidup, politik, pemburu viral, pamer, pencari pengakuan dan pemberi pengaruh bagi pengikutnya (*influencer*).

Awalnya manusia makhluk pengguna gawai, tetapi ketika hadir media sosial dengan jejaring komunikasi digital, maka manusia tadi juga digunakan oleh komunikasi digital untuk tujuan-tujuan yang tidak dibawah kendalinya. Manusia pada konteks media sosial yang terintegrasi dengan sebuah sistem seolah sebagai pengguna media, namun ia sendiri merupakan media penyalur pesan. Sesungguhnya manusia dikendalikan media, beradaptasi dengan teknologi digital dan bahkan berfungsi sebagai media, dan makhluk ini dikenal dengan sebutan warganet atau *netizen*. Melalui media sosial manusia eksis dan beraktifitas sosial di dunia virtual namun nir kehadiran. Media sosial menciptakan dunia yang tidak memiliki negara. Lokasi komunikasi para netizen berada pada dimensi virtual dan tidak ada satupun yang berwujud ragawi dan saling bertemu secara konkrit.

Melalui media sosial netizen bisa turut bermain dalam merakit pesan artifisial di dunia maya. Saat menjadi netizen masyarakat tergabung dalam akun media sosial seperti halnya Instagram, Facebook, Twitter, grup Whatsapp. Pada sirkulasi pesan di media sosial, masyarakat yang telah berubah menjadi netizen tersebut tidak kuasa mengendalikan pesan yang telah dikreasikannya sendiri, bahkan pesan tersebut bisa balik mengendalikannya.

Sejak kemunculannya, media sosial tidak hanya membawa kemaslahatan, namun juga menengahkan permasalahan yang cukup serius. Tidak sedikit permasalahan tersebut berujung di pengadilan dan divonis hukuman badan. Alih-alih demi konten di saluran youtube yang diharapkan bisa meraih jumlah penontonn yang banyak akhirnya beberapa pesohor terjerat kausu, salah satunya pusaran kasus 'ikan asin'. Belum lagi deretan kasus hoax sepanjang tahun 2018 yang buat gempar masyarakat, diantaranya : gempa susulan di Palu, penculikan anak, konspirasi imunisasi dan vaksin, rekaman *black box* Lion Air JT610, telur palsu dari plastik, makanan mudah terbakar positif mengandung lilin. Unit kejahatan siber Bareskrim Polri sejak tahun 2015 mencatat ada 100 ribu akun di media sosial yang menyebarkan ujaran kebencian (Ariyanti, 2019) dan lebih 50 % kejahatan siber berasal dari dunia maya (Rizki, 2018).

Pada media sosial persoalan fakta, fiksi, kebenaran dan kepalsuan tertutup oleh euforia kebebasan berpendapat, netizenpun berlomba mengunggah pendapatnya tanpa melalui proses literasi. Pada media sosial batas ruang publik dan ruang privat semakin samar, banyak netizen yang membagi ruang privatnya ke media sosial. Isu privat didigitalisasi seperti agama,

ras, bahkan seks demi kepentingan tertentu sehingga berubah menjadi sentimen publik.

Di media sosial publik bisa jadi individu pun individu bisa menjadi publik, seorang netizen bisa berkomentar pada grup di media sosial dan komentar publik bisa berada pada gawai seorang netizen (Hardiman, 2018). Para netizen bisa berprofesi apapun, termasuk menjadi hakim yang memvonis netizen lainnya, bahkan ada yang seolah menjadi tuhan. Dalam media sosial prestasi dicari dengan sensasi, bahkan alih-alih kreatifitas namun kenyataannya sekadar banalitas yang berpotensi menimbulkan kegaduhan bahkan berujung masalah hukum.

Peradaban baru di ruang digital menyimpan potensi dekadensi nilai-nilai kemanusiaan dan hukum. *Law enforcement* atau kekuatan hukum bukan satu-satunya cara yang bisa diandalkan dalam penyelesaian masalah ini. Terlebih penyebaran media sosial jauh lebih luas melintas batas teritori. Sementara perangkat hukum antar daerah atau negara berbeda-beda bahkan masih ada negara yang belum sempurna dalam regulasi media sosial apalagi penegakannya. Harus ada jalan keluar yang logis dan dimulai dari ruang-ruang privat yang nantinya bisa terbentuk dan tertular ke ruang publik. Sebab konten media sosial sangat sulit untuk disensor atau diarahkan. Melalui satu klik minimal setidaknya satu kemaslahatan tercapai. Tulisan ini berupaya mendeskripsikan literasi media sosial melalui algoritma komunikasi dengan peralatan rohani yang terdapat dalam diri manusia.

KAJIAN TEORITIS

Media Sosial

Sekarang ini kebutuhan primer manusia mengalami perluasan. Pangan, sandang dan papan tidak lagi menjadi kebutuhan utamanya. Saat ini akses terhadap media telah turut serta menjadi kebutuhan pokok. Adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan-pengetahuan menjadi penyebabnya. Sampai pada titik ini media massa tradisional tidak lagi sendiri dalam menyebar informasi. Jika dulu media massa tradisional selalu mendominasi dalam distribusi informasi, namun saat ini media sosial turut berkompetensi dalam melakukan hal yang sama. Teknologi internet pada media sosial memberikan kuasa pada khalayak dalam menyebarkan dan membuat informasi.

Dari aspek kepemilikan, media sosial berada pada alat komunikasi pribadi seperti halnya telepon pintar (*smart phone*) atau komputer pribadi. Namun sifat media sosial tidak selamanya pribadi. Karena media sosial memiliki saluran untuk berkomunikasi secara

personal dan sekaligus komunikasi secara publik. Sifat media sosial inilah yang terkadang sulit bagi pengguna (*user*) untuk menempatkan pesan atau komentarnya untuk area privat ataupun area publik.

Media sosial memberikan fitur lebih sempurna dengan yang disediakan oleh media komunikasi lain, termasuk komunikasi massa. Sifatnya bisa menggabungkan unsur visual, audio, video, teks, animasi serta bisa berinteraksi menjadikannya media terpaling ideal yang hadir selama ini. Tidak mengherankan bila sekarang media sosial menjadi fenomenal. Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Line dan Twitter adalah beberapa jenis media sosial yang diminati oleh khalayak.

Mengawali pemahaman media sosial, maka perlu memahami istilah media itu sendiri. Secara sederhana istilah media adalah alat komunikasi (Laughey, 2007). Pengertian ini cenderung menekankan kepada ‘alat’ yakni bentuk dan teknologi. Media sebagai alat terpapar pandangan yang mengharuskan media untuk beradaptasi dengan wujud pesan yang berupa elemen visual, audio, teks, animasi dan gabungan elemen-elemen tersebut. Padahal disisi lain media juga berkontribusi menciptakan medan makna dan budaya. Pada pandangan ini ada upaya mengubah pandangan sebelumnya bahwa media tidak hanya sekadar alat perantara namun media juga memiliki nilai-nilai dan budaya. Sebagaimana yang diperkenalkan Mc Luhan dengan konsepnya *medium is the message*. Pada hakikatnya pemahaman akan media tidak kaku namun lebih cair. Aspek teknis bukanlah hal utama dalam media. Karena dalam media tersebut mencakup spektrum nilai-nilai serta budaya si penggunanya, seperti halnya isi pernyataan atau pesan yang tidak bisa bebas dari nilai. Pada teori sosiologi, dipahami bahwa media pada dasarnya sosial sebab media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan (Nasrullah, 2016).

Mengutip pemikiran Marx, maka pemahaman sosial itu ialah kerjasama (Fuchs, 2014). Disini ada saling kontribusi peran pada relitas sosial. Individu seorang tidak akan berarti tanpa orang lain. Selanjutnya pemahaman sosial cenderung pada kenyataan sosial yakni individu memberikan aksi kepada kepada masyarakat. Lalu sosial menurut Webber adalah aksi sosial serta relasi sosial yang melibatkan simbol-simbol bermakna diantara para aktor sosialnya tersebut (Fuchs, 2014).

Dari pemahaman media dan sosial tersebut, maka media sosial cenderung bisa dipahami sebagai media

dengan teknologi internet yang memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi sosial yang mampu menghadirkan unsur visual, audio, teks serta animasi ataupun kombinasinya yang mampu mencakup spektrum nilai dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada dunia virtual ataupun nyata. Beberapa ahli mengutarakan bahwa media sosial adalah platform media yang penggunaannya memiliki ikatan sosial dan beraktifitas pada medium online (Van Dijk, 2013) Selanjutnya media sosial juga dipahami sebagai perpaduan perangkat lunak yang didalamnya terdapat komunitas atau individu untuk saling berbagi, berkomunikasi dan berkolaborasi bahkan bermain. Kekuatannya terletak pada konten yang dihasilkan oleh penggunan bukan oleh editor dan ini yang berbeda dengan media massa konvensional (Boyd, 2009).

Ditinjau dari aspek komunikasinya, media sosial sebagai medium digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang waktu para penggunanya berinteraksi tentu tidak ubahnya dengan dunia nyata. Nilai-nilai yang ada pada masyarakat maupu komunitas juga turut muncul. Hal ini bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda ketika di ruang virtual. Namun, pada dasarnya media sosial yang gunakan teknologi internet adalah gambaran apa yang terjadi pada dunia nyata (Nasrullah, 2016) Bahkan dimensi komunikasi yang terdapat pada media sosial dalam hal ini dunia virtual lebih luas dan tidak dibatasi dengan batas geografis serta waktu. Hal inilah yang menjadi keuntungan sekaligus kekurangan dari media sosial itu sendiri. Pelbagai kabar bohong bisa dengan cepat menyebar jauh dalam hitungan detik.

Algoritma Komunikasi

Secara umum algoritma dimengerti sebagai rangkaian yang tersusun dengan urutan logis untuk capai tujuan atau dipahami sebagai serangkaian langkah-langkah yang disusun menjadi urutan logis kegiatan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya algoritma juga bisa dimengerti sebagai urutan langkah-langkah logis untuk menyelesaikan masalah yang disusun secara sistematis (Ariyus, 2008). Penekanan pada pemahaman tersebut terletak pada kata urutan. Algoritma haruslah langkah yang berurut, tidak acak dan logis dalam upaya menyelesaikan masalah atau persoalan

Algoritma yang baik merupakan tindakan yang benar dan masuk akal. Untuk mendapatkan cara penyelesaian yang baik dibutuhkan strategi atau langkah-langkah yang sistematis agar dapat memecahkan masalah dengan cara terbaik. Setiap hari ketika seseorang melakukan aktivitas, akan memilih mana yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Misalnya

ketika bangun tidur, sarapan, bahkan ketika memakai pakaian di pagi hari. Sementara komunikasi pada konteks ini bisa dipahami sebagai proses pertukaran makna pada manusia melalui simbol atau lambang komunikasi yang terjadi pada media sosial yang berada pada ruang publik.

Algoritma komunikasi disini dipahami sebagai langkah-langkah logis dalam berkomunikasi sebagai upaya terjalannya komunikasi yang sehat dan tidak menimbulkan masalah. Sebelum berkomunikasi pada umumnya dan idealnya seseorang akan melalui sebuah proses atau tahapan, yakni fase intra personal komunikasi dan inter personal komunikasi (Achdiat, 2014).

Intra personal yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri komunikator dan interpersonal yakni saat dirinya menyampaikan isi pernyataan tersebut kepada orang lain (komunikas) dengan atau tanpa media. Proses tersebut berjalan simultan selama poses komunikasi terjadi. Dalam pandangan ini setiap manusia dibekali peralatan rohani yang didalamnya terdapat hati nurani, akal-budi dan naluri. Hasil kerja peralatan rohani yang baik akan menghasilkan falsafah hidup, konsepsi kebahagiaan dan motif komunikasi serta isi pernyataan atau pesan yang baik pula, dan begitu sebaliknya (lihat diagram 01). Dengan demikian akan terjalin komunikasi yang sehat dan tidak berpotensi masalah. Tetapi tidak setiap manusia mampu mengoptimalkan peralatan rohaninya dengan baik, maka disinilah letak potensi permasalahan yang akan muncul saat berkomunikasi dengan orang lain.

pemrograman algoritma pada bidang teknologi informasi (TI). Sebab manusia bisa memilih untuk berkomunikasi dengan sehat atau tidak. Manusia bukanlah mesin yang diberikan kode biner. Sehingga komunikasi masih bisa terjalin meski manujia melakukan kesalahan dalam prosesnya. . Sementara algoritma pada bidang TI harus sesuai tahapan yang sudah diset programmer agar program bisa berjalan. Namun demikian, proses komunikasi tersebut memiliki potensi masalah . Agar komunikasi berlangsung dengan baik tidak menimbulkan masalah serta efektif, maka seorang komunikator yang dalam konteks media sosial ini juga merangkap sebagai komunikas sebaiknya memperhatikan lalu mengoptimalkan peralatan rohaninya.

METODE PENELITIAN

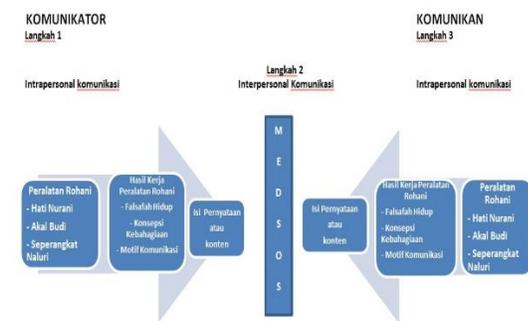
Guna menjawab permasalahan yang terungkap, maka penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka serta *desk research*. Dalam penelitian ini juga menggunakan referensi studi-studi yang terkait sebagai upaya meliterasi pengguna media sosial, termasuk materi-materi unggahan di media sosial yang menimbulkan permasalahan. Analisa dilakukan melalui interpretasi peneliti yang disampaikan secara deksriptif kualitatif melalui proses elaborasi fenomena yang terjadi dengan teori yang ada.

PEMBAHASAN

Peralatan Rohani Sebagai Pusat Unit Proses

Pada tulisan ini model komunikasi pada diagram 01 pada halaman sebelumnya merupakan acuan untuk mendeskripsikan sekaligus menjelaskan algoritma komunikasi yang dimaksud. Dalam model tersebut dijelaskan secara sederhana elemen – elemen serta tahapan-tahapan yang terlibat dalam proses komunikasi menggunakan media sosial. Manusia sebagai makhluk yang memiliki peralatan rohani menjadi dasar utama pemahaman pada model yang dimaksud ini. Peralatan rohani terdiri dari hati nurani, akal budi dan seperangkat naluri. Peralatan hati nurani ini akan menghasilkan falsafah hidup, konsepsi kebahagiaan dan motif komunikasi. Berangkat dari sinilah literasi bermedia sosial dengan algoritma komunikasi yang sehat harus dimulai.

Merujuk pada model ini, peralatan rohani menjadi pusat unit proses agar terciptanya komunikasi yang sehat termasuk komunikasi pada media sosial. Idealnya peralatan rohani menjadi awal proses



Sumber diolah dari Achdiat, 2014

Gambar 1. Model Komunikasi

Model komunikasi pada diagram 01 dikenalkan pertama kali oleh Hoeta Soehoet dan disini penulis melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Proses komunikasi yang dimaksud disini berada dalam ruang sosial dan tidak seperti halnya proses bahasa

terciptanya isi pernyataan atau konten pada media sosial serta tindakannya dalam bermedia sosial. Peralatan rohani menjadi penentu hasil akhir aktivitas bermedia sosial, baik ketika menjadi komunikator ataupun komunikan. Komunikator dalam bermedia sosial bisa diartikan sebagai orang yang mengkreasikan konten ataupun meneruskan konten yang dikirim oleh orang lain. Bentuk konkrit dari konten atau isi pernyataan yang dimaksud berupa unsur visual, audio, teks, foto, animasi dan kombinasinya. Peralatan rohani mengkreasikan isi pernyataan tersebut, lalu dikelola serta dikemas melalui pertimbangan nilai, moral, etik serta estetika. Sebab itulah bila peralatan rohani manusia tidak optimal maka isi pernyataan yang tercipta pun berpotensi menimbulkan permasalahan pada dunia virtual namun dan juga pada dunia nyata.

Allah SWT memberikan peralatan rohani kepada semua makhluknya yang manusia. Disinilah letak pembeda utama antara manusia dengan makhluk tuhan lain seperti halnya binatang dan tumbuhan (Hamka, 2015). Dalam peralatan rohani manusia terdapat hati nurani, akal budi serta seperangkat naluri. Manusia itu sejenis hewan juga. Tapi Tuhan memberikannya kelebihan dengan akal. Akal yang terletak pada peralatan rohani ini lah bersandar segala perkara yang wajib dilakukan dan wajib ditinggalkan. Sementara hewan (non manusia), yang dirasakan hanyalah kenikmatan atau kepuasan. Hewan mengejar perihlah ini tanpa menimbang dan berpikir terlebih dahulu. Sementara yang ideal bagi manusia, akal itulah yang menjadi penjaga dan yang menguasainya.

Hati nurani, akal budi serta seperangkat naluri berada pada peralatan rohani. Semua elemen yang terdapat pada peralatan rohani itu akan bekerja dan menghasilkan falsafah hidup, konsepsi kebahagiaan dan motif komunikasi manusia yang bersangkutan. Sepatutnya konten yang akan disampaikan pada media sosial menggunakan peralatan rohani ini.

Dalam pandangan ini, proses bermedia sosial diuraikan dalam langkah (lihat diagram 01). Pada prakteknya langkah atau tahapan yang terjadi itu tidak kasat mata. Namun tetap bisa dirasakan ketika berkomunikasi melalui media sosial. Langkah pertama terjadi dalam diri komunikator atau biasa disebut intrapersonal komunikasi. Pada fase awal ini komunikator menetapkan falsafah hidup, konsepsi kebahagiaan dan motif komunikasi dengan gunakan peralatan rohani yang terdiri dari hati nurani, akal budi dan seperangkat naluri. Selainya pada tahapan ini manusia gunakan hati nurani dalam membuat konten yang akan disampaikan ke media sosial agar terhindar

dari masalah. Proses ini dilakukan sesaat sebelum konten atau isi pernyataan dibuat oleh komunikator.

Penyusunan desain isi pernyataan juga melibatkan peralatan rohani sehingga masih termasuk dalam proses di langkah pertama ini. Selanjutnya langkah kedua, pada saat komunikator menyampaikan atau menyebarkan kontennya melalui media sosial. Disini terjadi interaksi antara manusia dengan alat komunikasi yang didukung dengan teknologi informasi. Proses yang terjadi pada langkah pertama adalah fase intrapersonal komunikasi yang terjadi dalam diri komunikator. Pada langkah kedua meski masih berlangsung pada diri komunikator namun sudah pada fase interpersonal komunikasi. Konten yang telah dibuat tadi berdasarkan peralatan rohani dalam proses disampaikan kepada orang lain (warganet) melalui media sosial.

Tahapan berikutnya yakni tahapan tiga yang terjadi dalam diri komunikan, dalam konteks ini sebagai warganet. Ditinjau dari terpaan dan penerimaan konten maka komunikan media sosial ada yang pasif dan aktif. Bila komunikan dikirim konten, maka ia menjadi komunikan yang pasif. Namun bila komunikannya yang mencari konten, maka ia berkategori aktif. Tahap ini terjadi pada komunikan yang pasif dan aktif dalam menerima atau mencari konten. Jadi tahapan ketiga berlangsung ketika komunikan berinteraksi dengan media sosial dan diterpa oleh konten yang dikirim oleh komunikan.

Ditahap ini komunikan menerima konten oleh peralatan jasmani yakni panca inderanya. Konten mulai diserap dan diproses oleh peralatan rohaninya. Disini penggunaan peralatan rohani kembali digunakan. Peralatan rohani komunikan kembali ambil peran yang signifikan. Dibutuhkan hati nurani, akal budi dan seperangkat naluri yang bekerja dengan baik agar respon yang diberikannya tidak bermasalah. Sama halnya yang terjadi pada langkah pertama. Disini komunikan mulai mempertimbangkan konten yang diterima dengan falsafah hidupnya, konsep kebahagiaannya, serta seperangkat nilai yang dimilikinya.

Peralatan rohani menjadi pusat unit proses inti dalam berkreasi untuk menghasilkan konten. Secara alami konsep digital sebenarnya telah terjadi pada peralatan rohani manusia. Hal benar dan salah seharusnya sudah bisa dikategorisasi oleh tiap manusia di dalam benaknya masing-masing. Seperti layaknya gunakan angka biner satu (1) dan nol (0). Proses membedakan hal baik dan buruk terus berlangsung melalui

rangkaian perjalanan yang rumit dan tanpa dirasakan secara fisik oleh manusia.

Sejak lahir manusia sudah dibekali kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Elemen hati nurani yang berada pada peralatan rohani manusia mampu membedakan hal baik dan hal buruk. Jika manusia mengikuti hati nurani dijamin tindakannya mengarah pada sesuatu yang mulia (Daniduredja & Sugandi, 2018). Begitu juga yang terjadi ketika manusia akan mengkreasi konten pada media sosial. Sudah saatnya aspek hati nurani menjadi landasan utamanya. Mengkaji serta mempertimbangkan konten yang dibuat jangan sampai menyinggung, menjerumuskan, memprovokasi yang ujungnya dapat merugikan orang lain.

Hasil didikan dan interaksi dengan dunia sosial juga turut membentuk peralatan rohani manusia tersebut. Masa pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi langkah atau kesempatan awal untuk memformat peralatan rohani manusia melalui penanaman akhlak yang baik. Pendidikan yang mengandung unsur *soft skill* menjadi sistem awal terbaik untuk di tanamkan dalam diri manusia. Disini manusia diisi dengan sistem yang berupa hati nurani, akal budi serta seperangkat naluri kemanusiaan. Idealnya hati nurani, akal budi serta seperangkat naluri ini akan menjadi sistem dalam diri manusia yang digunakan dalam mengkreasi isi pernyataan.

Proses ini berlangsung terus dalam diri manusia, namun tidak semua manusia menyadarinya. Padahal hati nurani seseorang pada hakikatnya tidak pernah berbeda dengan nurani orang lain. Dengan kata lain, apa yang dirasa benar oleh nurani seseorang sebenarnya dirasa benar juga oleh orang lain. Namun masalah muncul saat falsafah hidup manusia berorientasi kepada hal yang sifatnya mementingkan kepentingan pribadi. Tidak sedikit dari kita sebagai manusia yang falsafah hidupnya mengganggu falsafah hidup orang lain. Pada konteks komunikasi, maka keluaran atau *output* isi pernyataan yang dibuatnya cenderung berpotensi menimbulkan masalah.

Kaitannya dengan akal budi, maka kedua hal ini adalah alat berpikir manusia (Tjaya, 2004). Keduanya bertugas mencari cara dalam menetapkan falsafah hidup demi tercapainya kebahagiaan. Termasuk mencapai kebahagiaan melalui berkomunikasi dengan media sosial. Pikiran mengkaji konten yang akan dibuat serta diunggah dalam aspek logika. Masing-masing manusia memiliki pola pikir yang berbeda-beda saat akan membuat konten. Pikiran biasanya dihubungkan dengan kemampuan menghasilkan sesuatu

yang menguntungkan. Contoh sederhananya yakni ketika hanya mengharapkan keuntungan saat membuat konten di media tanpa memikirkan masalah yang akan muncul ditengah publik. Tugas hati nuranilah untuk mempertimbangkan konten yang dibuat tadi agar bijaksana dan bisa diterima oleh publik.

Sebagai pusat unit proses, peralatan rohani harus dikontrol dan disuplai dengan literasi-literasi yang dipenuhi dengan unsur nilai kebajikan dan moral. Ini dilakukan agar gangguan atau *noise* terjadi pada alat ini. Karena bisa berakibat fatal pada proses yang terjadi dan berpotensi menimbulkan permasalahan. Meskipun peluang gangguan juga bisa terjadi pada aspek teknis seperti halnya media dan aplikasi media sosialnya.

Peralatan Rohani dan Kecerdasan Berdigital pada Komunitas Virtual

Komunitas virtual atau maya adalah kumpulan pengguna yang memiliki kesamaan dan bentuk melalui ruang siber serta relasi yang terjadi diantara mereka termediasi secara elektronik (Nasrullah, 2016). (Komunitas ini terbentuk dengan sendirinya. Tidak ada kekuatan politik atau ekonomi dalam pengertian mikro yang memberikan dorongan kepada individu untuk menjadi bagian dari komunitas virtual tersebut (Wood & Smith, 2005) . Dalam komunitas virtual, pengguna juga secara sadar berbagi dan bertindak sebagai aksi kolektif, berbagi ritual atau kebiasaan dan mengikuti regulasi yang ada di dunia virtual. Dalam konsep teknologi satu individu terhubung dengan individu lain dalam kerangka hubungan elektronik. Tidak ada relasi diantara pengguna yang lebih dari itu. Hanya sebatas saluran data dan informasi. Sebab itulah komunikasi virtual terjadi dari adanya kesadaran individu pengguna yang terlibat.

Individu merupakan bagian dari komunitas. Hal yang paling mudah dilakukan dan sangat berperan pada lingkungan komunitas termasuk komunitas atau warganet ialah melakukan kontrol terhadap individunya. Demi menciptakan komunikasi yang sehat, maka individu yang merupakan bagian dari pada warganet harus memiliki kesadaran individu. Mekanisme kontrol diri (*self control*) sudah sepatutnya untuk diterapkan oleh setiap individu yang menjadi warganet. Pada individu inilah kecerdasan digital berperan.

Kecerdasan berdigital bukanlah pemberian Allah SWT, melainkan bentuk upaya manusia dalam mengoptimalkan peran peralatan rohani. Sementara peralatan rohani adalah pemberian Allah SWT. Semua

manusia yang merupakan makhluk Nya dipastikan memiliki peralatan rohani ini. Namun dalam mengoptimalkan fungsi peralatan rohani, tidak semua manusia mampu melakukannya karena ada proses, rintangan, dan butuh kesabaran. Munculnya masalah pada komunikasi digital terjadi ketika pada proses ini mengalami gangguan. Terjadinya penyebab gangguan bukan pada alam virtual tapi pada alam nyata, yakni pada diri pengguna atau *user*. Namun dampak yang ditimbulkan ada di alam virtual atau dan tentunya juga berimplikasi pada alam nyata.

Platform digital pada media sosial, membuat seolah ada batas pembeda antara alam nyata dan alam virtual atau maya. Padahal realitas yang terjadi sebenarnya adalah alam virtual berada pada alam nyata. Dunia virtual tidak akan eksis tanpa dunia nyata. Namun bagi warganet yang kurang literasi tentang karakter media sosial, maka yang terjadi sebaliknya. Sikap cenderung berani dilakukan oleh warganet untuk mempublikasikan persoalan pribadi ke ranah publik melalui media sosial dan hal lain yang merugikan orang lain, seperti menyebar hoax. Sebab itu literasi digital yang mengarah pada kecerdasan digital harus dimiliki oleh tiap individu masyarakat sebelum menjadi warganet. Hal ini diyakini akan menciptakan atmosfer positif di dunia digital.

Sebagai upaya meliterasi warganet dan menghindari konflik dalam bermedia sosial maka sudah sepatutnya menjadikan peralatan rohani sebagai referensi utama dalam bermedia sosial. Melalui penjelasan ini, ingin disampaikan bahwa kecerdasan digital sebenarnya sudah dimiliki oleh masing-masing individu. Hati nurani manusia yang berada dalam peralatan jasmaninya sudah bisa membedakan yang benar dan yang salah. Hanya saja tidak semua individu mau menjadikan pertimbangan peralatan rohani sebagai referensi utamanya.

Mengurangi potensi konflik dengan peralatan rohani adalah bentuk dari literasi digital. Saat ini literasi digital yang berujung pada kecerdasan berdigital adalah suatu keniscayaan. Menciptakan nilai-nilai integritas, empati dan semangat membangun sinergitas saling menghargai sangat diperlukan dalam bermedia sosial. Melalui literasi digital akan terbangun kemampuan untuk mengenali, memahami, menerjemah, mencipta, dan berkomunikasi di media sosial. Hingga pada akhirnya maraknya penghinaan, hoax, ataupun berita palsu mampu diminimalisir.

Dalam sisi komunikator, literasi digital berguna dalam menciptakan kecerdasan emosional yang mampu mendorong masyarakat untuk berpikir kritis.

Menciptakan atau mengkreasikan konten yang berguna untuk masyarakat. Sementara literasi digital dalam sisi komunikasi berguna untuk membedakan antara informasi fakta dan kabar bohong, konten baik dan berbahaya, dan sumber yang dapat dipercaya maupun yang diragukan. Jadi harapan budaya bijak serta beradab bermedia sosial bukanlah impian kosong.

KESIMPULAN

Hadirnya teknologi informasi yang menyebabkan revolusi digital memberikan kemerdekaan kepada manusia untuk berkomunikasi. Kemudahan berkomunikasi digital membuat moral dan etik publik sering kali diabaikan dan lepas kontrol dengan alih-alih kebebasan berpendapat. Komunikasi digital tetap menghadirkan subyek komunikasi dan tidak membawa manusia pada penindasan atau perbudakan. Namun berpotensi membawa konflik perpecahan oleh dusta dan kata-kata. Sebab manusia memiliki rasa yang bisa terluka dengan dusta dan kata-kata tadi. Sudah saatnya meliterasi masyarakat dalam menggunakan media sosial. Karena sejatinya media sosial tidak mempunahkan peradaban komunikasi manusia secara laten. Salah satu caranya dengan optimalisasi penggunaan peralatan rohani yang didalamnya ada elemen hati nurani, akal budi serta seperangkat naluri. Peradaban berkomunikasi digital bisa dimulai dari pengoptimalisasian peralatan rohani para penggunanya.

Berkomunikasi digital memiliki ragam fenomenal untuk diungkap dan ditelaah. Perlu adanya kajian serius agar terkondisi bermedia sosial yang sehat pada masyarakat di tengah interaksi sosialnya.

REFERENSI

- Achdiat, R. (2014, September). *Etika Jurnalistik*. Presented at the Cisarua. Retrieved from <http://www.kopertis3.or.id/html/wp-content/uploads/2014/09/PRESENTASI-KOPERTIS-2014.pptx>
- Ariyanti, D. S. (2019, September 21). Lebih dari 50% Kejahatan Siber Berasal dari Media Sosial. *Teknologi Bisnis.Com*. Retrieved from <https://teknologi.bisnis.com/read/20180921/84/840939/lebih-dari-50-kejahatan-siber-berasal-dari-media-sosial#>
- Ariyus, D. (2008). *Pengantar Ilmu Kriptografi, Teori analisa dan Implementasi*. Yogyakarta: Andi.

- Boyd, D. (2009). *Social Media is Here to Stay... Now What?* Retrieved from <https://www.danah.org/papers/talks/MSRTEchFest2009.html>
- Daniduredja, E. D., & Sugandi. (2018). *Perspektif Kepemimpinan Ideal*. Budi Utama.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media A Critical Introduction*. California: Sage Publication.
- Hamka, B. (2015). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hardiman, F. B. (2018). Homo Digitalis-Kondisi Manusia di Era Komunikasi Digital. *Etika Komunikasi Digital Membela Moralitas Dalam Prahara Politik PASca Kebnaran*. Presented at the Seminar Dies Natalis 49 Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya.
- Hutabarat, D. (2018). *Angka Penggunaan Media Sosial Orang Indonesia Tinggi, Potensi Konflik juga Amat Besar*. Retrieved from Kominfo website: https://www.kominfo.go.id/content/detail/14136/angka-penggunaan-media-sosial-orang-indonesia-tinggi-potensi-konflik-juga-amat-besar/0/sorotan_media
- Laughey, D. (2007). *Key Themes in Media Theory*. New York: Open University Press.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositoteknologi* (pertama). Bandung: Simbiosis Rekatame Media.
- Pertiwi, W. K. (2019, May 2). Facebook Jadi Medsos Paling Digemari di Indonesia. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/facebook-jadi-medsos-paling-digemari-di-indonesia?page=all>
- Rizki, R. (2018, July 17). Polri: Indonesia Tertinggi Kedua Kejahatan Siber di Dunia. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180717140856-12-314780/polri-indonesia-tertinggi-kedua-kejahatan-siber-di-dunia>
- Severin, W. J., & Tankard, Jr, J. W. (2014). *Communication theories: Origins, Methods and Uses in The Mass Media* (Fifth edition). Harlow, United Kingdom Pearson.
- Tjaya, T. H. (2004). *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture of Conectivity: A Critical History of Social Media*. New York-US: Oxford University Press.
- Wood, A. F., & Smith, M. J. (2005). *Online Communication, Lingking Technology, Identity and Culture*. Routledge.

PROFIL PENULIS

Irwanto, latar belakang akademik S1 Jurnalistik Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta dan tamat pascasarjana dengan konsentrasi media politik Universitas Mercu Buana Jakarta. Saat ini sebagai dosen tetap Universitas Bina Sarana Informatika.

Laurensia Retno H, S.I.Kom, latar belakang akademik S1 *Broadcasting* di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia (Stikom Prosia) Jakarta dan sedang melanjutkan studi di Pascasarjana Sahid Jakarta dengan konsentrasi Media Baru dan Jurnalistik. Saat ini status sebagai dosen tetap Universitas Bina Sarana Informatika